

REPRESENTASI RITUAL UPACARA KEMATIAN ADAT SUKU TORAJA DALAM PROGRAM DOKUMENTER INDONESIA BAGUS NET TV EPISODE TORAJA

DWI WAHYUNINGSIH¹

Abstrak

Dwi Wahyuningsih. 1302055107. Representasi Ritual Upacara Kematian Adat Suku Toraja dalam Program Dokumenter Indonesia Bagus NET TV Episode Toraja, dibawah bimbingan Hj. Hairunnisa, S.Sos., M.M selaku dosen pembimbing I dan Sabiruddin, S.Sos. I., M.A selaku dosen pembimbing II, program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam representasi ritual upacara kematian adat suku Toraja dalam program dokumenter Indonesia Bagus NET TV episode Toraja dilihat dari perspektif semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam representasi ritual upacara kematian adat suku Toraja dalam program dokumenter Indonesia Bagus NET TV episode Toraja dilihat dari perspektif semiotika Roland Barthes. Dengan jenis penelitian kualitatif interpretatif berdasarkan model semiotika dari Roland Barthes berupa sistem tanda yang dibagi menjadi denotasi dan konotasi, dan kemudian konotasi tersebut berkembang menjadi mitos. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa representasi dari film dokumenter Indonesia Bagus ini menggambarkan prosesi mantarima tamu yang di denotasikan dengan tarian ma'randing dan pakaian berwarna hitam, kemudian prosesi ma' pasonglo' yang di denotasikan dengan lamba-lamba atau kain merah dan sarigan atau keranda khas Toraja, kemudian prosesi ma' badong yang di denotasikan dengan pakaian berwarna hitam dan syair-syair duka cita, kemudian prosesi mantunu yang di denotasikan dengan kerbau, dan yang terakhir ma' kaburu yang di denotasikan dengan ekspresi kesedihan dan patane' atau kuburan berbentuk rumah. Sedangkan secara konotasi dalam film dokumenter Indonesia Bagus menggambarkan bahwa semua prosesi-prosesi yang dilakukan bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, bersama para leluhur mereka yang bertempat di puya. Karena menurut banyak orang apa yang di paparkan di konotasi telah berkembang lama di masyarakat, maka itulah yang disebut mitos menurut Barthes.

¹Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : dwiwahyuningsih0511@gmail.com

Kata Kunci: *Representasi, Ritual Upacara Kematian, Program Dokumenter, Adat Suku Toraja, Semiotika.*

Pendahuluan

Latar Belakang

Di antara suku-suku yang ada di Indonesia, suku Toraja merupakan salah satu suku yang masih tetap mempertahankan keaslian adat dan kebudayaannya. Hal ini merupakan daya tarik tersendiri. Keunikan dan keaslian itu membuat budaya Toraja menjadi dikenal sampai ke luar negeri.

Seperti pada upacara kematiannya yaitu rambu solo'. Rambu Solo' terdiri dari 2 kata, rambu (asap atau sinar) dan solo' (turun). Dengan demikian rambu solo' dapat diartikan sebagai upacara yang dilaksanakan pada waktu sinar matahari mulai turun (terbenam).

Upacara ini dilakukan sejak jaman dahulu, dilaksanakan berdasarkan keyakinan leluhur yang disebut *aluk todolo*, yang berarti kepercayaan atau pemujaan terhadap roh (Sitonda, 2007).

Upacara ini disebut juga sebagai upacara penyempurnaan kematian karena orang yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi digenapi. Jika belum, maka orang yang meninggal masih dianggap "sakit" atau "lemah", sehingga tetap diperlakukan seperti halnya orang hidup. Tujuan dari upacara ini untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di puya.

Di dalam adat Toraja, dalam hal kematian, upacara adat tidak boleh ditinggalkan. Melaksanakan upacara merupakan tanggung jawab seluruh anggota keluarga yang harus dipenuhi agar jiwa seseorang yang meninggal akan damai sehingga selamat meninggalkan dunia menuju dunia yang tentram di puya.

Puncak upacara rambu solo' ini biasanya berlangsung pada bulan Juli dan Agustus. Upacara ini biasanya membutuhkan waktu 3-7 hari. Bahkan sampai dua minggu untuk kalangan bangsawan.

Ada 7 tahapan di dalam rambu solo' yaitu, *ma' palele* yaitu memindahkan jenazah ke lokasi kegiatan; *ma' pasilaga tedong* yaitu acara adu kerbau; *ma' parokko alang* yaitu acara memindahkan jenazah dari tongkonan ke lumbung; *ma' pasonglo'* yaitu pemindahan jenazah ke lakkian atau tempat persemayaman terakhir sebelum dikebumikan; *mantarima tamu* yaitu acara menerima tamu; *mantunu* yaitu acara pemotongan kerbau; dan yang terakhir *ma' kaburu* yaitu acara penguburan.

Komunikasi yang dilakukan di Toraja ini pun erat kaitannya dengan komunikasi ritual dikarenakan seluruh upacara khususnya upacara kematian yang dilakukan suku Toraja merupakan suatu bentuk komunikasi mereka dengan Tuhan.

Program televisi yang menampilkan tentang upacara kematian adat suku Toraja yaitu Indonesia Bagus episode Toraja yang ditayangkan di stasiun televisi NET TV yang tayang 17 September 2016 pukul 14.00 WIB ini menampilkan upacara rambu solo' secara cukup jelas dibandingkan pada program-program

lainnya di stasiun televisi lain. Meskipun tidak ditampilkan prosesi rambu solo secara keseluruhan, tetapi yang ditampilkan di program ini sudah cukup mewakili upacara kematian adat suku Toraja. Diantaranya adalah *mantarima tamu* yaitu acara menerima tamu, *ma' pasonglo* yaitu acara pemindahan jenazah ke lakkian, *ma' badong* yaitu perpaduan antara tarian dan nyanyian kedukaan berisi syair duka cita, *mantunu* yaitu acara pemotongan kerbau, dan yang terakhir *ma' kaburu* yaitu acara penguburan.

Prosesi ritual upacara kematian adat suku Toraja yang sarat akan makna pesan sulit dipahami oleh masyarakat diluar suku Toraja. Seluruhnya bersifat simbolis, sehingga dalam upacara ini dipenuhi dengan simbol-simbol. Sehingga penting diketahui makna dari simbol-simbol prosesi ritual upacara kematian tersebut. Oleh karena itu menjadi menarik untuk menelusuri tanda-tanda apa yang ada di dalam program dokumenter Indonesia Bagus ini, terutama tanda-tanda merepresentasikan ritual upacara kematian adat suku Toraja. Untuk mengetahui semua ini, akan diteliti melalui pendekatan semiotika model Roland Barthes, karena menurutnya objek kultural dapat diolah secara tekstual (Sobur, 2006: 123). Roland Barthes melihat tanda-tanda di dalam ritual upacara kematian adat suku Toraja baik dari denotasi maupun konotasi kemudian diformulasikan hingga menjadi sebuah mitos untuk mengungkap makna dari ritual upacara kematian adat suku Toraja.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah apa makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam representasi ritual upacara kematian adat suku Toraja dalam program dokumenter Indonesia Bagus NET TV episode Toraja dilihat dari perspektif semiotika Roland Barthes?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam representasi ritual upacara kematian adat suku Toraja dalam program dokumenter Indonesia Bagus NET TV episode Toraja dilihat dari perspektif semiotika Roland Barthes?

Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentu akan memiliki manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang menggunakannya. Sehingga penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu komunikasi dan memperkaya kajian teori-teori komunikasi yang berkaitan dengan semiotika dalam perspektif Roland Barthes khususnya dalam komunikasi ritual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi penelitian serupa di masa mendatang. Serta diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi pembaca agar mengetahui budaya bangsa Indonesia.

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication*, berasal dari kata latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan (Effendy, 2004:9).

Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti dan dilakukan oleh penyampaian pesan dan ditujukan pada penerima pesan (Widjaja, 2002:23).

Fungsi Komunikasi

William I. Gorden dalam Deddy Mulyana (2005: 5) mengkategorikan fungsi komunikasi menjadi empat, yaitu:

1. Sebagai Komunikasi Sosial. Komunikasi itu penting membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan. Terhindar dari tekanan.
2. Sebagai Komunikasi Ekspresif. Berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita, perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan non verbal, perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah, dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku non verbal.
3. Sebagai Komunikasi Ritual. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang hidup. Mulai upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, kematian, dan lain-lain. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik.
4. Sebagai Komunikasi Instrumental. Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur.

Komunikasi Ritual

Menurut Hamad (dalam Susanti, 2015), komunikasi ritual adalah hubungan dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki suatu keyakinan yang sama.

Menurut Thohir (dalam Amrullah, 2015: 49), ritual merupakan proses komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan tertentu yang dimana pesan tersebut dikemas dalam bentuk simbol-simbol yang disertai nilai budaya pada masyarakat terkait.

Ciri-Ciri Komunikasi Ritual

Ciri-ciri komunikasi ritual menurut Hamad (dalam Susanti, 2015):

1. Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan yang sama.
2. Komunikasi tidak secara langsung ditujukan untuk transmisi pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas.
3. Komunikasi yang dibangun juga tidak secara langsung untuk menyampaikan informasi melainkan untuk merepresentasikan atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama masyarakat.
4. Pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sakral atau suci dimana setiap orang bersama-sama berkumpul (misalnya melakukan doa bersama, bernyanyi, dan seremonial lainnya).

Ritual Upacara Kematian Adat Suku Toraja

Upacara pemakaman rambu solo' mewajibkan keluarga almarhum membuat pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah pergi. Rambu solo' dianggap sebagai bentuk tanggung jawab keluarga terhadap orang yang sudah meninggal. Upacara ini memakan waktu berhari-hari bahkan berminggu-minggu untuk kalangan bangsawan.

Upacara rambu solo' bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, bersama para leluhur mereka yang bertempat di puya. Upacara ini sebagai penyempurnaan, karena orang yang baru dianggap benar-benar wafat setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi. Jika belum, maka orang yang wafat itu hanya dianggap sebagai orang yang sakit atau lemah, sehingga ia tetap diperlakukan seperti halnya ketika masih hidup, yaitu dibaringkan di tempat tidur dan diberi makanan dan minuman, bahkan diajak berbicara.

Orang yang meninggal baru dikatakan mati betul pada saat upacara pemakamannya dilaksanakan. Dalam kebudayaan masyarakat Toraja, dikenal 4 macam tingkat atau strata sosial, diantaranya *tana' bulaan* atau golongan bangsawan; *tana' bassi* atau golongan bangsawan menengah; *tana' karurung* atau rakyat biasa; dan *tana' kua-kua* atau golongan hamba (Panggara, 2015:8).

Kelompok sosial ini merupakan tatanan yang mengatur perilaku para anggota kelompoknya, termasuk memberi ciri-ciri yang khas dalam melaksanakan upacara rambu solo'. Bentuk upacara rambu solo' yang dilaksanakan di Tana Toraja disesuaikan dengan kedudukan sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, upacara rambu solo' dibagi ke dalam empat tingkatan, di mana setiap tingkatan juga masih memiliki beberapa bentuk, sebagai berikut (Panggara, 2015: 9):

Pertama, upacara *disilli'*, yaitu upacara pemakaman yang rendah di dalam rambu solo' yang diperuntukkan bagi pemakaman strata yang paling rendah, atau anak-anak yang belum mempunyai gigi.

Kedua, upacara *dipasang bongi*, yaitu upacara yang dimaksudkan sebagai upacara pemakaman yang hanya berlangsung satu malam. Upacara ini adalah untuk kelompok *tana' karurung* (rakyat biasa), namun juga bisa dilakukan oleh

orang dari *tana' bulaan* (bangsawan) dan *tana' bassi* (bangsawan menengah), apabila secara ekonomi mereka tidak mampu.

Ketiga, upacara *dibatang* atau *didoya tedong*. Setiap hari satu ekor kerbau ditambatkan pada sebuah patok dan dijaga oleh orang sepanjang malam tanpa tidur. Selama upacara ini berlangsung, setiap hari ada pemotongan satu ekor kerbau. Upacara ini diperuntukkan bagi *tana' bassi* (bangsawan menengah), tetapi juga bisa dipakai kaum *tana' bulaan* (bangsawan tinggi) yang tidak mampu membuat upacara *tana' bulaan*.

Keempat, upacara *rapasan*. Dalam upacara jenis ini, upacara dilaksanakan sebanyak dua kali. Upacara *rapasan* adalah upacara yang dikhususkan bagi kaum *tana' bulaan* (bangsawan tinggi). Upacara ini memiliki jenis-jenis seperti:

1. Upacara *rapasan diongan* atau *didandan tana'*, artinya bawah, atau menurut syarat minimal. Korban kerbau sekurang-kurangnya sembilan, dan babi sebanyak yang dibutuhkan atau sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu upacara *rapasan* dilaksanakan sebanyak dua kali, maka upacara pertama dilaksanakan selama tiga hari di halaman tongkonan dan upacara kedua dilaksanakan di rante.

Upacara pertama disebut sebagai *aluk pia* atau *aluk banua* yang berlangsung sekurang-kurangnya tiga hari di halaman tongkonan, sedangkan upacara kedua disebut *aluk palao* atau *aluk rante'* karena pelaksanaannya berlangsung di rante dan dapat dilangsungkan selama yang keluarga inginkan.

2. Upacara *rapasan sundun* atau *doan*, artinya upacara sempurna atau atas. Upacara ini membutuhkan korban kerbau sekurang-kurangnya 24 ekor, dengan jumlah babi yang tak terbatas untuk dua kali pesta. Upacara ini diperuntukkan bagi bangsawan tinggi yang kaya, atau para pemangku adat.

Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media (Vera, 2014: 96).

Representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu (Juliastuti, 2000: 1).

Menurut Burton (2007: 41), representasi merupakan penggambaran, tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik dan deskripsi, melainkan juga terkait dengan makna atau nilai dibalik tampilan fisik.

Dokumenter

Karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan (Fachruddin, 2012: 315).

Dalam produksinya, pembuatan film dokumenter tidaklah sama seperti pembuatan film fiksi, karena kosep dasar pembuatan film dokumenter adalah merepresentasikan realita berupa gambar apa adanya. Penggunaan narasi dengan

tujuan agar dapat menjaga dan memagari kesinambungan kenyataan yang ada supaya tidak terjadi manipulasi fakta di lapangan.

Film dokumenter yang diproduksi sebagai karya program dokumenter televisi memiliki ciri khas seperti (Fachruddin, 2012: 314):

1. Durasi program pendek. Menyesuaikan pada batasan jam tayang pada stasiun televisi.
2. Tipe shot kamera yang dibatasi berdasarkan kontinuitas gambar yang sewajarnya, dimana telah berlaku umum pada stasiun televisi, khususnya memperhitungkan etika dan estetika dari gambar berdasarkan rambu-rambu penyiaran.

Program Dokumenter Indonesia Bagus NET TV Episode Toraja

Program dokumenter Indonesia Bagus NET TV pada episode Toraja yang tayang 17 September 2016 pukul 14.00 WIB menampilkan keindahan alam, wisata pemakaman, seperti londa yaitu makam yang berada di dalam goa, yang boleh dimakamkan disini hanya keluarga lengke dan pangrapa keturunan bangsawan; bori' parinding, makam di dalam batu pahat untuk keluarga bangsawan dan setiap batu diisi oleh keluarga yang serumpun; kambira, makam pada batang pohon khusus bayi yang belum bergigi; dan yang terakhir lemo, makam batu bangsawan dan kepala suku Toraja.

Selain wisata pemakamannya, di dalam program dokumenter Indonesia Bagus ini menampilkan prosesi-prosesi upacara pemakaman adat Toraja yang biasa disebut rambu solo', seperti *mantarima tamu* (acara menerima tamu), *ma' pasonglo'* (acara pemindahan jenazah ke Lakkian), *ma' badong* (perpaduan antara tarian dan nyanyian kedukaan berisi syair duka cita), *mantunu* (acara pemotongan kerbau), dan *ma' kaburu* (acara penguburan).

Semiotika Roland Barthes

Sebagai pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbitrer*. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain penandaan, yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat.

Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru.

Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi.

Contohnya secara denotasi, pada sebuah bunga mawar, kita sedang melihat bunga mawar. Setangkai bunga mawar adalah sebagai salah satu jenis bunga dengan kelopak berwarna merah merekah, dan tangkai yang berduri, mempunyai aroma wangi yang khas. Apabila kita melihat dengan makna konotasinya adalah sebuah mawar merah melambangkan sebuah perasaan suka atau perasaan cinta terhadap seseorang (Sutrisno & Purwanto, 2005: 120).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi petanda, penanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda (Vera, 2014: 28).

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengungkapkan mitos adalah bahasa, makna mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Hoed, 2008: 59, dalam Vera, 2014: 28). Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, historis, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang.

Contoh-contoh mitos dalam pandang Roland Barthes, anggur (*wine*) menurut Barthes dalam ekspresi lapis pertama bermakna ‘minuman beralkohol yang terbuat dari buah anggur’. Namun, pada lapisan kedua anggur dimaknai sebagai suatu ciri ‘ke-Prancis-san’ yang diberikan masyarakat dunia pada minuman ini. Orang selalu menganggap *wine*, ya Prancis, padahal banyak negara lain juga memproduksi minuman sejenis. Dengan contoh ini, Barthes ingin memperlihatkan bahwa gejala suatu budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang suatu masyarakat. Jika *konotasi* itu sudah mantap, maka ia menjadi *mitos*, sedangkan mitos yang sudah mantap akan menjadi *ideologi* (Vera, 2014: 29).

Definisi Konsepsional

Representasi merupakan proses dimana para anggota sebuah budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas, yaitu sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda. Tanda disini dapat berbentuk verbal maupun non verbal, contohnya dalam program dokumenter. Program dokumenter yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Indonesia Bagus yang ditayangkan di stasiun televisi NET TV setiap hari minggu pukul 14.00 WIB. Pada episode Toraja yang ditayangkan 17 September 2016 pukul 14.00 WIB ini menampilkan keindahan alam, wisata pemakaman, dan juga menampilkan upacara pemakaman adat Toraja yang biasa disebut rambu solo’ yang penuh akan makna yang tersimpan di dalamnya.

Dari tujuh prosesi rambu solo', yaitu *ma' palele* (pemindahan jenazah ke lokasi kegiatan), *ma' pasilaga tedong* (acara adu kerbau), *ma' parokko alang* (acara pemindahan jenazah ke Alang atau lumbung), *ma' pasonglo'* (acara pemindahan jenazah ke lakkian atau tempat persemayaman terakhir sebelum dikebumikan), *mantarima tamu* (acara menerima tamu), *mantunu* (acara pemotongan kerbau, dan *ma' kaburu* (acara penguburan) program dokumenter Indonesia Bagus hanya menampilkan lima prosesi yaitu *mantarima tamu* (acara menerima tamu), *ma' pasonglo'* (acara pemindahan jenazah ke Lakkian), *ma' badong* (perpaduan antara tarian dan nyanyian kedukaan berisi syair duka cita), *mantunu* (acara pemotongan kerbau), dan *ma' kaburu* (acara penguburan) yang di dalamnya terdapat simbol-simbol yang nantinya akan diteliti dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif interpretatif. Sebagai sebuah penelitian semiotika, penelitian ini hanya memaparkan situasi atau wacana, tidak mencari hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sehingga data kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, dan referensi-referensi ilmiah.

Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2000: 63), fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan data yang tidak relevan agar tidak dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah program dokumenter Indonesia Bagus yang menampilkan upacara pemakaman adat Toraja yang biasa disebut rambu solo' yang nantinya akan diteliti dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes yang meliputi:

1. Tarian adat,
2. Pakaian hitam,
3. Lamba-lamba atau kain merah,
4. Sarigan atau keranda,
5. Syair-syair duka cita,
6. Hewan kerbau,
7. Ekspresi kesedihan,
8. Patane' atau kuburan.

Jenis dan Sumber Data

- a. Data primer menurut Umi Narimawati (2008: 98) adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama.
Dalam penelitian ini, data diperoleh langsung dari objek penelitian program dokumenter dalam bentuk video yang sudah diunduh (download) dari internet.

- b. Data sekunder menurut Sugiyono (2012: 14) adalah data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta sumber-sumber lainnya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku ilmiah, dokumen-dokumen skripsi terdahulu, dan sumber-sumber lainnya seperti website resmi dan internet.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan skripsi ini, yaitu:

a) Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Menurut Sugiyono (2012: 291), studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari literatur dan mempelajari buku-buku petunjuk teknis serta teori-teori yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian skripsi ini.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti memilih analisis semiotika model Roland Barthes, gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (apa yang kita lihat, makna yang sebenarnya), dan konotasi (apa yang sebenarnya terjadi, makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru.). Banyak sekali penandaan suatu masyarakat menggunakan makna konotasi yang akhirnya tanda inilah yang diyakini yang kemudian berkembang sebagai mitos, karena mitos merupakan makna yang sudah terbentuk lama dari konotasi (Seto, 2013: 4).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program dokumenter Indonesia Bagus Episode Toraja di NET TV menampilkan prosesi-prosesi ritual upacara kematian adat suku Toraja mulai dari *mantarima tamu* (acara menerima tamu), *ma' pasonglo'* (acara pemindahan jenazah ke Lakkian), *ma' badong* (perpaduan antara tarian dan nyanyian kedukaan berisi syair duka cita), *mantunu* (acara pemotongan kerbau), dan *ma' kaburu* (acara penguburan).

Di dalam setiap prosesi tersebut menampilkan beberapa tanda sebagai bentuk representasi ritual upacara kematian adat suku Toraja.

Mantarima tamu (acara menerima tamu). Tanda di dalam prosesi ini dilambangkan dalam bentuk tarian *ma' randing* dan pakaian berwarna hitam (denotasi). Tarian *ma' randing* tersebut memiliki arti bahwa orang yang sedang di upacarkan adalah orang yang ber kasta tinggi atau bangsawan. Sedangkan pakaian berwarna hitam melambangkan kedukaan (konotasi).

Ma' Pasonglo' (acara pemindahan jenazah ke lakkian). Tanda di dalam prosesi ini dilambangkan dalam bentuk lamba-lamba atau kain merah dan sarigan atau keranda khas Toraja (denotasi). Lamba-lamba atau kain merah melambangkan kebesaran suku Toraja yang dibentangkan. Sedangkan sarigan atau keranda khas Toraja yang dibuat menyerupai rumah adat Toraja dan terdapat ukiran-ukiran khas Toraja di setiap sisinya. Ukiran-ukiran itu melambangkan kebesaran yang meninggal dunia. Ukiran tersebut juga dimaksudkan pengantar arwah untuk memasuki dunia seberang yaitu puya (konotasi).

Ma' Badong (tarian dan nyanyian kedukaan berisi syair duka cita). Tanda di dalam prosesi ini dilambangkan dalam bentuk pakaian berwarna hitam dan syair-syair duka cita (denotasi). Para *pa' badong* memakai baju seragam hitam-hitam dan memakai sarung hitam memiliki makna bahwa semua sedang berduka. Sedangkan syair-syair duka cita tersebut terdapat empat badong yang dinyanyikan secara berturut-turut sesuai dengan fungsinya yaitu badong nasihat mempunyai makna memanggil seluruh keluarga serta tetangga untuk tetap mengingat jasa-jasa almarhum; badong ratapan mempunyai makna bahwa semua orang atau manusia yang hidup di dunia itu akan mengalami yang namanya mati, tidak ada satupun manusia yang dapat menghindarkan kematian; badong berarak mempunyai makna perjalanan seorang manusia yang telah meninggal dunia ke alam baka. Dimana perjalanannya begitu baik sehingga setibanya disana dia akan bertemu dengan nenek moyangnya dan Tuhan yang telah menciptakannya serta manusia yang ada di bumi; dan badong selamat atau berkat mempunyai makna apabila orang yang telah meninggal selama hidupnya melakukan banyak kebaikan yang nantinya akan menjadi bekalnya di akhirat maka perjalanannya menuju kesana akan berjalan baik (konotasi).

Ma' Kaburu (acara penguburan). Tanda di dalam prosesi ini dilambangkan dalam bentuk *patane'* atau kuburan berbentuk rumah dan ekspresi kesedihan (denotasi). *Patane'* atau *Banua Tame Rambo* adalah kuburan yang dibuat untuk para bangsawan. *Patane'* memiliki arti kuburan modern, sedangkan *Banua Tame Rambo* memiliki arti rumah yang tak berasap. Rumah yang tak berasap adalah lambang bahwa tempat tersebut tidak memiliki kehidupan. Semua yang hadir tampak menangis yang melambangkan kesedihan (konotasi).

Pembahasan

Seperti yang peneliti terangkan di atas bahwa dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi petanda, penanda dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Jika *konotasi* itu sudah mantap, maka ia menjadi *mitos*.

Pada ritual upacara adat rambu solo' ini, semua prosesi-prosesi yang dilakukan bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, bersama para leluhur mereka yang bertempat

di puya. Upacara ini sebagai penyempurnaan, karena orang baru dianggap benar-benar wafat setelah prosesi upacara ini digenapi. Jika belum, maka orang wafat itu hanya dianggap sebagai orang yang sakit atau lemah, sehingga ia tetap diperlakukan seperti halnya ketika masih hidup, yaitu dibaringkan di tempat tidur dan diberi makanan dan minuman, bahkan diajak bicara. Karena menurut banyak orang apa yang di paparkan di atas telah berkembang lama di masyarakat, maka itulah yang di sebut mitos menurut Barthes.

Penutup

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa representasi dari film dokumenter Indonesia Bagus ini menggambarkan prosesi mantarima tamu yang di denotasikan dengan tarian ma'randing dan pakaian berwarna hitam, kemudian prosesi ma' pasonglo' yang di denotasikan dengan lamba-lamba atau kain merah dan sarigan atau keranda khas Toraja, kemudian prosesi ma' badong yang di denotasikan dengan pakaian berwarna hitam dan syair-syair duka cita, kemudian prosesi mantunu yang di denotasikan dengan kerbau, dan yang terakhir ma' kaburu yang di denotasikan dengan ekspresi kesedihan dan patane' atau kuburan berbentuk rumah. Sedangkan secara konotasi dalam film dokumenter Indonesia Bagus menggambarkan bahwa semua prosesi-prosesi yang dilakukan bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, bersama para leluhur mereka yang bertempat di puya. Karena menurut banyak orang apa yang di paparkan di konotasi telah berkembang lama di masyarakat, maka itulah yang disebut mitos menurut Barthes.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah ada, maka peneliti memberikan saran-saran yang sesuai dengan apa yang telah tertulis pada hasil dan pembahasan pada penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan setelah melihat hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya film dokumenter Indonesia Bagus menayangkan tahapan prosesi rambu solo' secara lebih jelas lagi dengan menampilkan prosesi-prosesinya secara berurutan.
2. Menjadi suatu keharusan bahwa rambu solo' harus terus dijaga dan disosialisasikan agar mampu dipahami oleh semua pihak sehingga tradisi ini dapat terus berjalan tanpa kehilangan maknanya.
3. Berdasarkan hasil pembahasan tentang makna denotasi konotasi, dan mitos pada ritual upacara kematian adat suku Toraja diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pandangan terhadap penelitian selanjutnya khususnya penelitian semiotika Roland Barthes, karena referensi buku mengenai ritual upacara kematian adat suku Toraja masih sangat kurang.

Daftar Pustaka

Buku:

- Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Burton, Graeme. 2007. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Kajian Televisi*. Terjemahan oleh Rehmawati, Laila. 2007. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Cangara, H. Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Uchjana Onong. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi (Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hoed. B. H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narimawati, Umi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.
- Panggarra, Robi. 2015. *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik*. Bandung: Kalam Hidup.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Said, Abdul Aziz. 2004. *Toraja. Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak.

Seto, Wahyu Wibowo Indiwani. 2013. *Semiotika Komunikasi; Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sitonda, Mohammad Natsir. 2007. *Toraja Warisan Dunia*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

Sutrisno & Purwanto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan. Strukturalisme dan Analisis Semiotik atas Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Widjaja, A. W. 2002. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Jurnal:

Susanti, Elvi. 2015. “Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuan Batu Selatan)”.

Skripsi:

Amrullah, Muhammad. 2015. “Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat”. Makassar: Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin.

Internet:

<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2718/aluk-rambu-solo-upacara-pemakaman-adat-melayu-toraja-sulawesi-selatan>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2017.

<http://travel.kompas.com/read/2015/03/31/193800427/Rambu.Solo.Tradisi.Pemakaman.Unik.di.Tana.Toraja>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2017.

<http://www.torajaparadise.com/2014/03/rambu-solo-ritual-pemakaman-orang-toraja.html>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2017.

Nuraini Juliastuti. 2000. *Representasi, Newsletter KUNCI* No. 4. <http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2017.

<https://www.youtube.com/watch?v=QiBhhG2OLio>. Diakses pada 25 September 2017.

<https://www.youtube.com/watch?v=vBlrzcQ8xRw>. (Indonesia Bagus). Diakses pada tanggal 20 Juli 2016.